ANALISIS POTENSI DAN MASALAH PARIWISATA DI KELURAHAN KANDRI

Heri Tjahjono
Jurusan Geografi FIS UNNES

Abstract

Kelurahan Kandri is one of the villages in Semarang which will be planned as a "Tourism Village". In the near Future in addition to the plan, a reservoir Waduk Jatibarang, will be built in part of its area. In consequence to this condition, a slight impact on new live patterns may emerge resulting in behavioural modification/changes, which may either encourage or discourage the tourism itself. This Research is conducted by purposive sampling, and the variables observed cover; (1) the tourism potential in Kelurahan Kandri; (2) the preparation of Kandri Society to be tourism village; (3)the encouraging and discouraging elements for the village to be made a tourism village; (4) the effort to develop the potential of tourism in Kelurahan Kandri. The result show that the tourism potential which can be developed covers; (1) Natural tourism such as Kreo cave; waterfall (2)cultural tourism, such as the Talun Kacang Rebana Group, Ketoprak and Dangdut music group; also cultural tourism of " Waduk Jatibarang", which is under construction of the reservoir, among ather are; (a) preparing a professionexchange by giving additional skill beside farming; (b) preparing human resources improvement; (c) Suggesting the local people such are building houses to add the number of toilet or rest room so that the house can also be made as a "home stay" for the tourists to rent. The encouraging elements for developing the tourism cover; The scenic beauty of its nature, the socio cultural of the community/ local people or their hospitality in welcoming the tourist, and the effortless of accessibility.

Key words: Potential tourism, Kandri

PENDAHULUAN

Undang-undang Otonomi Daerah No.32 Tahun 2004, secara eksplisit menjelaskan bahwa pemerintah Kabupaten memiliki otoritas untuk mengurus dan mengelola berbagai sektor pembangunan bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat, serta menjadikannya sebagai *starting point* dalam upaya maksimalisasi pembangunan daerah yang berorientasi untuk kepentingan daerah khususnya dan kepentingan bangsa dan negara Indonesia pada umumnya. UU Nomor 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa kepariwisataan mempunyai peranan penting untuk memperluas dan memeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperbesar pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat serta memupuk rasa cinta tanah air, memperkaya kebudayaan nasional dan memantapkan pembinaannya dalam rangka memperkukuh jati diri bangsa dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Setelah otonomi daerah digulirkan, sektor pariwisata menjadi salah satu sumber dari pendapatan asli daerah (PAD) yang perlu dikembangkan dengan lebih baik dan benar. Keberhasilan sektor kepariwisataan tergantung pada berbagai faktor yang ada. Faktor tersebut antara lain meliputi potensi wisata, pengelolaan wisata, informasi sarana, prasarana dan kondisi masyarakat.

Analisis potensi dan masalah pariwisata di Kelurahan Kandri ini penting diteliti karena untuk jangka mendatang Kelurahan Kandri rencana akan dijadikan "Desa Wisata" sehingga mulai saat ini perlu dilakukan identifikasi potensi, masalah/faktor penghambat dan faktor yang dapat mendorong, beserta upaya yang harus di lakukan untuk pengembangan pariwisata di Kelurahan Kandri. Di Kelurahan Kandri, khususnya di Dusun Talun Kacang sekarang sudah ada obyek wisata berupa Goa Kreo. Rencana tahun mendatang di sebagian wilayah Kelurahan Kandri akan dibangun Waduk Jatibarang. Waduk tersebut akan digunakan secara multi fungsi, baik untuk pengairan, untuk perikanan maupun untuk kegiatan pariwisata. Adanyanya kegiatan pariwisata dimungkinkan akan tumbuh suatu pola-pola kehidupan baru atau terjadi modifikasi perilaku, yang dapat mendorong atau menghambat pariwisata. Perubahan kondisi ini mungkin akan lebih baik apabila dimulai atau dipersiapkan sejak dini. Berhubungan dengan hal itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang analisis potensi dan masalah pariwisata di Kelurahan Kandri.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Potensi wisata apa saja yang ada dan dapat dikembangkan di Kelurahan Kandri guna mendukung Kelurahan Kandri sebagai desa wisata; (2) Sejauh mana persiapan masyarakat Kelurahan Kandri untuk menjadikan Kelurahan Kandri sebagai Desa Wisata; (3)Faktor-faktor apakah yang dapat mendorong dan menghambat Kelurahan Kandri untuk dijadikan Desa Wisata; (4) Upaya-upaya apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan potensi pariwisata di Kelurahan Kandri?.

Penelitian ini bertujuan; (1) Mengetahui Potensi wisata yang ada dan dapat dikembangkan di Kelurahan Kandri guna mendukung Kelurahan Kandri sebagai desa wisata; (2)Mengetahui sejauh mana persiapan masyarakat Kelurahan Kandri untuk menjadikan Kelurahan Kandri sebagai Desa Wisata; (3)Mengetahui faktor-faktor yang dapat mendorong dan menghambat Kelurahan Kandri untuk dijadikan Desa Wisata;(4) Mengetahui upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan potensi pariwisata di Kelurahan Kandri.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk; (1) Secara teoritis dapat untuk menambah/memperluas cakrawala pengetahuan yang berkaitan dengan pariwisata; (2) Secara praktis penelitian ini dapat sebagai bahan masukan atau informasi bagi pihak-pihak pembuat kebijakan seperti Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah, Dinas Pariwisata Kabupaten, Kecamatan Gunungpati, maupun Kelurahan Kandri pada khususnya, sehingga kebijakan yang dibuat benar-benar dapat bermanfaat bagi pengembangan pariwisata di Kelurahan Kandri.

Menurut UU Nomor 9 tahun 1990 pasal 1, menyebutkan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Untuk dapat mengembangkan sektor pariwisata maka perlu diidentifikasi potensi obyek-obyek wisata yang ada. Dalam kepariwisataan, potensi wisata merupakan unsur pengadaan (*Supply)* yang perlu ditawarkan kepada konsumen (Suharyono, 1998). Unsur-unsur inilah yang menjadi dasar penilaian potensi suatu obyek pariwisata.

Perum perhutani Unit I Jawa Tengah (1998) menyusun sepuluh unsur penilaian potensi obyek wisata, yaitu: (1) daya tarik, (2) potensi pasar, (3) kadar hubungan, (4) kondisi lingkungan, (5) pengelolaan, perawatan, pelayanan, (6) kondisi iklim, (7) akomodasi, (8) prasarana dan sarana penunjang, (9) tersedianya air, (10) hubungan dengan obyek lain. Selanjutnya berdasarkan hasil pengharkatan kesepuluh unsure tersebut, maka suatu kawasan wisata (dalam hal ini *wana wisata*) dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu wana wisata sebagai *Profit Centre,* wana wisata sebagai *Bina Cinta Alam,* dan wana wisata yang *Tidak Potensial*.

Medlik dan Gunn dalam Diparta Jateng (1996), mengemukakan bahwa ada lima unsur yang dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan pengembangan pariwisata, yaitu: (1) pengembangan obyek wisata, (2) pengembangan perjalanan wisata, (3) pengembangan transportasi wisata, (4) pengembangan perjalanan wisata, dan (5) pengembangan pemasaran/promosi wisata. Ke lima unsur ini dapat digambarkan sebagai suatu jaringan sistem yang bermuara pada pengembangan pariwisata.

Menurut Nuryanti (1994), pada dasarnya perencanaan pengembangan pariwisata adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk melakukan *matcing and adjustment* yang terus menerus antara sisi *supply* dan *demand* kepariwisataan yang tersedia untuk mencapai misi yang telah ditentukan. Oleh sebab itu pendekatan perencanaan pengembangan pariwisata yang sangat relevan adalah pendekatan pengembangan masyarakat (*community development approach).* Pariwisata merupakan fenomena yang kompleks bukan sekedar kegiatan dengan obyek utama industri pelayanan yang melibatkan manajemen produk dan pasar, tetapi lebih dari itu merupakan proses dialog antara wisatawan sebagai *guest* dan masyarakat lokal sebagai *host.*

Kondisi prasarana di sekitar kawasan wisata perlu di perhatikan agar wisatawan dapat mengetahui dengan benar. Berkembang tidaknya suatu obyek wisata tergantung pada produk industri dari pariwisata tersebut, yang meliputi daya tarik, prasarana serta kemudahan dalam menuju obyek wisata yang ada. Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang mendorong wisatawan untuk berkunjung dan singgah di daerah tujuan wisata yang bersangkutan. Misalnya jenis obyek wisata, seni dan budaya, keramahan penduduk, keamanan, kebersihan dan kenyamanan. Daya tarik ini dapat timbul dari keadaan alam maupun obyek buatan manusia.

Prasarana wisata merupakan semua konstruksi di atas dan di bawah yang ada pada suatu wilayah yang meliputi sistem pengairan, jaringan telekomunikasi, fasilitas kesehatan, terminal, sumber listrik, jalan raya dan pembuangan limbah (Spiliane, 1994). Unsur pengadaan dalam pengembangan prasarana obyek wisata dapat berupa akomodasi, transportasi, dan fasilitas pelayanan.

Akomodasi atau tempat menginap dapat dibedakan untuk keperluan umum misalnya hotel, motel, tempat penginapan, pondokan, tempat kemah serta keperluan khusus seperti penginapan untuk keluarga atau perkumpulan terbatas. Transportasi mempunyai peranan penting bagi wisatawan agar dapat mengetahui jalan tercepat untuk menuju lokasi wisata. Fasilitas dan pelayanan yang baik juga merupakan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke obyek wisata tertentu.

Agar dapat dengan mudah dimengerti oleh wisatawan atau calon wisatawan yang akan berkunjung ke daerah wisata yang dimaksud diperlukan adanya informasi wisata yang memadai. Sarana yang dapat digunakan untuk menarik wisatawan tersebut dengan menyediakan alat bantu yang menjelaskan semua kondisi prasarana obyek wisata yang ada. Salah satunya dengan menyediakan peta di daerah wisata. Peta mempunyai peranan yang penting bagi wisatawan dalam mengenali suatu wilayah.

Robinson (1976) mengemukakan bahwa komponen geografi yang bernilai bagi pariwisata dapat berupa (1) lokasi dan keterjangkauan (*location and accessibility*); (2) ruang (space); (3) pemandangan alam (*scenery*) berupa *landform* seperti gunung, lembah, pantai, gunung api, tebing; air berupa sungai, danau, air terjun, air panas, salju dan laut; tumbuhan seperti hutan, padang rumput dan gurun; (4) iklim berupa sinar matahari, awan, suhu, curah hujan dan salju; (5) Kehidupan binatang berupa binatang liar seperti burung, cagar alam dan kebun binatang ataupun binatang hasil penangkaran untuk keperluan berburu dan mancing; (6) kenampakan permukiman seperti kota, desa, peninggalan sejarah, monumen dan peninggalan arkeologi; (7) kebudayaan berupa cara hidup, tradisi, cerita rakyat, seni dan kerajinan tangan. Selanjutnya ditambahkan pula bahwa elemen lain yang sangat penting untuk pengembangan wisata, selain faktor-faktor di atas juga harus dilengkapi dengan akomodasi dan fasilitas hiburan lainnya.

Gee dkk. (1984) menyatakan bahwa sumberdaya yang dapat menjadi atraksi wisata berupa (1) sumberdaya alam seperti iklim, pantai dan pegunungan; (2) sumberdaya budaya berupa situs sejarah, musium, monumen, theater dan masyarakat itu sendiri; (3) fasilitas rekreasi seperti taman; (4) *event* seperti karnaval; (5) aktivitas spesifik seperti judi, belanja; (6) daya tarik psikologik, seperti sex, petualangan dan sebagainya.

Boniface dan Cooper (1987), mengemukakan sumberdaya untuk kepentingan pariwisata memiliki beberapa karakteristik yaitu (1) kenampakan yang dapat dilihat (*tangible features*), dan bernilai ekonomis bagi industri pariwisata; (2) sumberdaya pariwisata umumnya tidak dipergunakan secara sendiri atau ekslusif. Sumberdaya tersebut merupakan bagian dari fungsi-fungsi lainnya seperti pertanian, danau, kehutanan atau penduduk setempat; (3) sumberdaya wisata mudah rusak (*perishable*), gampang terpengaruh (*vulnerable*) oleh perubahan-perubahan dan tekanan wisatawan.

Iklim merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi pengembangan sumberdaya wisata. Banyak *outdoor recreation* dipengaruhi oleh iklim dan membutuhkan informasi cuaca yang akurat. Secara luas iklim pun mempengaruhi musim libur dan lamanya libur (Boniface and Cooper, 1987). Iklim dan cuaca dapat mempengaruhi perjalanan wisata, ke mana akan pergi, aktivitas apa yang akan dilakukan, pakaian apa yang harus dibawa atau dikenakan, serta akomodasi apa yang akan dimanfaatkan, banyak dipengaruhi cuaca dan iklim,

Hudman dan Hawkins (1989) mengemukakan bahwa komponen yang saling terkait dengan pariwisata adalah (1) unsur dinamis yang merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perjalanan; (2) unsur pelayanan, yaitu sistem pariwisata yang mencakup komponen permintaan, persediaan dan komponen penghubung; (3) unsur fungsional yaitu manajemen yang meliputi riset, perencanaan, pemasaran, pendidikan dan kebijakan; (4) unsur akibat yakni dampak pariwisata terhadap ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan.

Pariwisata merupakan satu sistem yang di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling mendukung dan menunjang untuk menarik dan memberikan kepuasan kepada wisatawan. Menurut Inskeep (1984), dalam kegiatan pariwisata unsur-unsur yang dikembangkan dapat berupa (1) atraksi dan aktivitas wisata. Termasuk di dalamnya alam, sosial, budaya dan kenampakkan khusus di suatu wilayah yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung; (2) akomodasi, berupa hotel dan fasilitas akomodasi lain yang berhubungaan dengan pelayanan nginap selama dalam perjalanan; (3) fasilitas dan pelayanan lainnya, termasuk di dalamnya agen perjalanan, restoran dan tempat pelayanan makan lain, toko cendera mata, bank, pusat informasi, salon, fasilitas kesehatan, keamanan, polisi, pemadam kebakaran dan imigrasi; (4) transportasi, transportasi menjadi akses masuknya ke suatu negara, region atau daerah. Transportasi lokal menjadi sistem penghubung antara obyek wisata dengan obyek lainnya, antara kawasan wisata dengan kawasan wisata lainnya, dan antara daerah asal dengan daerah tujuan; (5) infrastruktur lainnya, pemasok aaair bersih, listrik, pembuangan limbah, telepon, radio dan sebagainya; (6) kelembagaan, kelembagaan perlu untuk mengembangkan, mengelola, memasarkan dan mempromosikan program, aturan-aturan, struktur organisasi, sistem kontrol dan kebijakan investasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1995 : 3; Bagdan dan Taylor, 1992 : 2). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan 3 (tiga) alasan, yaitu : (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; (2) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 1990 :5).

Lokasi Penelitian ini adalah Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Jawa Tengah. Populasi penelitian ini adalah obyek wisata dan masyarakat Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati. Sampel diambil berdasarkan pada tujuan penelitian dan pertimbangan tertentu, atau disebut dengan sampling purposif. (Arikunto, 1993 : 113 : Nasution, 1998 : 11; Kerlinger, 1995 : 206) dengan pemilihan secara berurutan atau teknik "bola salju", yaitu mulai dari satu kemudian menjadi banyak (Moleong, 2001 : 6).

Variabel yang diteliti mencakup; (1) Potensi wisata apa yang ada di Kelurahan Kandri; (2)Persiapan masyarakat Kelurahan Kandri untuk menjadi Desa Wisata; (3) Faktor yang mendorong dan menghambat untuk dijadikan Desa Wisata, (4) Upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan potensi pariwisata di Kelurahan Kandri.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang bersumber dari informasi dan keterangan langsung dari masyarakat. Data Sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer. Data sekunder ini bersumber dari buku-buku literatur, seperti Kelurahan Kandri dalam angka, Kecamatan Gunungpati dalam angka, hasil penelitian yang mendukung, arsip-arsip, peraturan/ kebijakan pemerintah Kota Semarang, peraturan perundang-undangan, dokumen-dokumen resmi yang berhubungan dengan kepariwisataan.

Data yang dibutuhkan dikumpulkan melalui wawancara, studi dokumentasi, observasi dan studi kepustakaan. Data penelitian yang telah terkumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif yang langkahnya sebagai berikut (a) Reduksi Data, (b) Penyajian (display) Data, (c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Selain analisis itu, juga digunakan analisis diskriptif persentase. Analisis diskriptif persentase digunakan supaya dapat memberikan gambaran tentang persentase kondisi kesiapan penduduk Kelurahan Kandri berhubungan dengan rencana perubahan wilayah Kandri menjadi Desa Wisata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Kandri, berdasarkan peta Rupa Bumi Indonesia mempunyai luas 245.49 Ha, yang terbagi menjadi empat dusun yaitu Dusun Kandri (Rw I), Dusun Siwarak (Rw 2), Dusun Talun Kacang (Rw 3) dan Komplek Perumahan Kandri Pesona Asri (Rw 4). Dari empat RW tersebut terbagi lagi menjadi 26 RT. Secara astronomi, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang terletak antara 7^0 1' 3" – 7^0 6' 54" LS dan 110^0 20' 21" – 110^0 24' 22" BT. Secara administrasi, Kecamatan Gunungpati terletak diantara 5 (lima) Kecamatan yaitu sebelah utara : Kecamatan Ngaliyan dan Kecamatan Gajahmungkur, sebelah selatan : Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang, sebelah barat: Kecamatan Mijen, dan di sebelah timur : Kecamatan Banyumanik. Untuk Kelurahan Kandri terletak diantara 5 kelurahan yaitu: sebelah utara: Kelurahan Sadeng; sebelah selatan : Kelurahan Cepoko; sebelah barat : Kelurahan Jatirejo; sebelah timur : Kelurahan Nongkosawit dan Pongangan.

Potensi wisata yang ada dan dapat dikembangkan di Kelurahan Kandri guna mendukung Kelurahan Kandri sebagai desa wisata.

Potensi Alam

Wisata Alam "Goa Kreo"

Goa Kreo terletak di Dusun Talun Kacang Kelurahan Kandri Kota Semarang. Goa Kreo merupakan obyek wisata alam di Kelurahan Kandri. Selain wisata alam Goa Kreo dapat dikatagorikan sebagai wisata Historis, karena keberadaan Goa Kreo yang ada sekarang mempunyai kaitan yang erat dengan sejarah masa lalu. Secara historis Goa Kreo adalah Goa yang sejak dahulu kala digunakan untuk semedi Sunan Kalijaga pada saat membawa kayu jati ke Demak. Karena kayu jati terjepit di tebing, maka sunan Kalijaga beserta pengikutnya istirahat di puncak bukit. Di bukit tersebut Sunan Kalijaga menemukan Goa untuk bersemedi, sedangkan pengikutnya istirahat sambil mempersiapkan bekal untuk selamatan. Pada saat sedang makan datanglah empat ekor kera yang warnanya berbeda merah, kuning, putih dan hitam dengan tujuan akan membantu apa yang menjadi kesulitan Sunan Kalijaga dan pengikutnya. Setelah selesai makan malam mereka berangkat bersama-sama menuju ke tebing di mana kayu jati terjepit. Berbagai macam cara dilakukan untuk mengambil kayu jati yang terjepit namun tidak berhasil (sia-sia), sehingga akhirnya kayu jati yang terjepit tersebut dipotong menjadi 2 bagian, satu bagian tenggelam dalam ladang dan yang satu bagian dapat dibawa pulang menuju ke Demak. Pada saat mau pulang ke Demak, keempat ekor kera tersebut mau ikut, tetapi tidak diperbolehkan oleh Kajeng Sunan Kalijaga. Akhirnya keempat kera tersebut diberi wewenang untuk *'Ngreho"* yang artinya merawat/mengelola sungai dan goa. Selanjutnya sungai dan goa tersebut diberi nama Goa Kreo.

Pemandangan Alam

Selain obyek wisata goa kreo yang memiliki obyek berupa goa dan air terjun, disekitar obyek wisata tersebut juga pemandangannya cukup indah. Pemandangan yang ada berupa perbukitan yang kalau kita lihat dari Goa Kreo nampak indah. Selain itu disekitar Wilayah Talun Kacang juga terdapat persawahan dan perbukitan yang indah, diselingi dengan kelokan sungai Kreo, terasa makin bertambah indah pemandangan yang ada.

Potensi Budaya

Kelompok Rebana Talun Kacang, Kelompok Seni Ketoprak dan Kelompok Seni "Musik Dangdut"

Di dusun Talun Kacang Kelurahan Kandri, selain memiliki wisata alam berupa Goa Kreo, air terjun dan pemandangan yang indah juga masih mempunyai wisata budaya berupa Kelompok rebana Talun Kacang, Kelompok Seni Ketoprak dan Kelompok Seni "Musik Dangdut". Kelompok seni budaya yang ada sampai saat ini masih aktif dan giat latihan dan sewaktu-waktu juga siap tampil apabila dibutuhkan atau diminta untuk tampil oleh wisatawan. Kelompok seni budaya yang ada saat ini juga disiapkan untuk jangka panjang, dalam arti saat waduk Jati barang selesai dibangun, wisata budaya berupa Kelompok rebana Talun Kacang, Kelompok Seni Ketoprak dan Kelompok Seni "Musik Dangdut", sudah makin profesional dalam penampilannya.

Wisata Budaya "Waduk Jati Barang" yang rencananya akan dibangun di Kelurahan Kandri.

Waduk Jatibarang yang sebenarnya sudah direncanakan pembangunannya oleh pemerintah dari tahun 1990-an sampai sekarang belum juga dimulai pembangunannya. Luasan waduk Jatibarang yang akan dibangun direncanakan seluas 285 hektar. Alokasi anggaran pembangunan waduk diperkirakan 50 % dari pemerintah pusat. 25 % dari pemerintah propinsi dan 25 % dari Pemkot Kota Semarang. Berdasarkan master plan waduk yang telah dibuat oleh Pemkot Semarang, Rencana pembangunan waduk tersebut akan menggenangi tanah penduduk dari empat kelurahan, yaitu dari Kelurahan Kandri, Kelurahan Jati Barang, Kelurahan Jati Rejo, dan Kelurahan Kedungpane. Untuk Tahap 1 ini, akan dilakukan pembebasan tanah, yaitu dimulai dari tanah penduduk Kelurahan Kandri. Untuk saat ini proses pembebasan tanah masih berjalan dan sudah selesai sekitar 85 % tanah yang harus dibebaskan. Setelah pembebasan tanah selesai pembangunan waduk baru akan dilaksanakan.

Secara umum masyarakat kelurahan Kandri dapat menerima adanya rencana pembangunan waduk Jatibarang dengan senang hati. Untuk mengarahkan warga masyarakat agar dapat menerima rencana pembangunan waduk dengan senang hati ternyata butuh waktu yang cukup panjang. Waktu yang panjang tersebut digunakan untuk sosialisasi tentang manfaat waduk, fungsi waduk dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Sosialisasi dimulai dengan kunjungan para pejabat pemerintah kota (Pemkot) Semarang yang berkaitan dengan pembangunan waduk ke Kecamatan Gunungpati. Berdasarkan sosialisasi tersebut terlihat bahwa setelah masyarakat mengetahui akan fungsi/manfaat waduk yang akan dibangun dengan segala macam kekurangan dan kelebihannya, maka masyarakat condong untuk menerima pembangunan waduk dengan senang hati.

Persiapan Masyarakat dalam menghadapi pembangunan waduk, antara lain terlihat pada kemauan mereka untuk a.) Menyiapkan alih profesi, khususnya bagi petani yang tanahnya terkena pembebasan tanah guna kepentingan pembangunan waduk. Langkah yang akan ditempuh untuk alih profesi adalah dengan memberikan bekal keterampilan tambahan selain sebagai petani, Keterampilan tambahan yang dimaksud warga antara lain adalah keterampilan membuat kolam di karamba, Keterampilan membuat es yang dapat dijual dipinggir jalan, Keterampilan menyablon (untuk membuat souvenir), keterampilan membuat makanan khas untuk souvenir atau oleh-oleh, keterampilan dalam perbengkelan dan keterampilan yang berkaitan dengan elektronika. Untuk Jangka panjang dusun talun kacang masih membutuhkan uluran tangan berbagai dinas atau instansi yang berkenan memberikan bantuan berupa keterampilan dan pendampingan agar warga Dusun Talun Kacang benar-benar mempunyai keterampilan dan dapat mandiri, serta dapat meningkatkan produktivitas, sehingga kehidupannya menjadi lebih baik ; b) Mempersiapkan dusun Talun Kacang untuk menjadi "Desa Wisata" dan persiapan peningkatan sumber daya manusia melalui; (1) wadah "Organisasi Sadar Wisata Pandanaran" anggotanya dari berbagai kalangan ada yang tua dan ada yang muda. Pembinaannya mendapatkan bantuan dari dinas pariwisata, (2) Organisasi remaja "Karang Taruna Gerak Maju" dan (3) melalui organisasi masjid. Dari ketiga wadah tersebut sekarang sudah dibentuk kelompok seni Karawitan yang anggotanya terdiri dari orang muda dan orang tua, Kelompok Rebana Talun Kacang, Kelompok Seni Ketoprak dan Kelompok Seni "Musik Dangdut"; (4) anjuran bagi warga apabila membangun rumah untuk lebih memperbanyak kamarnya dan menambah kamar mandinya, dengan dapat dijadikan *home stay* yang dapat disewa oleh para pengunjung atau wisatawan di masa mendatang. c) Masyarakat siap membantu tenaga pembangunan waduk. Masyarakat memohon pada panitia pembangunan waduk untuk mengikut sertakan atau menggunakan tenaga kerja yang ada di Dusun Talun Kacang. Adanya penggunaan tenaga kerja dari warga Talun Kacang diharapkan mereka nantinya benar-benar ikut "merasa memiliki" waduk yang mereka buat. Selain itu dengan menggunakan tenaga kerja dari penduduk setempat/penduduk terdekat dapat diharapkan ada masukan keuangan bagi para warga masyarakat.

Faktor-faktor yang dapat mendorong dan menghambat Kelurahan Kandri untuk dijadikan Desa Wisata.

Faktor Pendorong

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi lapangan di daerah penelitian, faktor yang menjadi pedorong untuk pengembangan wisata di Kelurahan Kandri adalah 1) Kondisi Panorama Alam (Kemenarikan Obyek**)** yang cukup menarik. Menurut wisatawan yang diwawancarai secara insidental, mereka menjawab bahwa obyek wisata Goa Kreo cukup menarik. Di semarang dan sekitarnya, yang ada wisata goa dengan penghuninya kera yang cukup banyak hanya terdapat di Goa Kreo, sehingga obyek ini mempunyai daya tarik tersendiri di Kota Semarang dan sekitarnya. 2) Kondisi Sosial-Budaya Masyarakat yang cukup ramah dalam menerima para wisatawan yang datang. Baik yang datang orang asing, anak-anak remaja yang sedang pacaran maupun suatu anggota keluarga yang wisata bersama, masyarakat Kelurahan Kandri menerima dengan ramah. Siapapun yang datang berwisata mereka akan menerima dengan baik dan ramah sehingga para wisatawan menjadi senang. 3) Kemudahan di jangkau (Aksesibilitas mudah). Goa Kreo yang terletak di Desa Talun Kacang Kecamatan Kandri relatif mudah dijangkau dari jalan besar (jalan raya). Adanya aksesibilitas yang mudah dapat mendorong para wisatawan untuk berkunjung ke Goa Kreo. 4) Kondisi sarana jalan yang menuju ke Goa cukup memadahi yaitu sudah berupa jalan aspal dengan lebar jalan berkisar 5 meter, begitu juga penerangan/ listrik juga sudah masuk, dan kebutuhan akan air bersih disuplai dari PAM sehingga kebutuhan air bersih dapat tercukupi. 5) Informasi Obyek wisata pada masyarakat sudah ada walaupun masih berupa leaflet. Adanya informasi tersebut memungkinkan sebagian masyarakat yang tidak tahu menjadi tahu akan keberadaan obyek wisata tersebut.

Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi lapangan di daerah penelitian, faktor yang menjadi penghambat untuk pengembangan wisata di Kelurahan Kandri adalah 1) Obyek Wisata yang cukup menarik akan bisa menjadi tidak menarik lagi jika kondisinya kotor. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut maka kebersihan harus benar-benar diperhatikan. Obyek wisata yang kotor dapat mengurangi wisatawan yang berkunjung ke obyek tersebut. Pada musim kemarau banyak tumbuhan di sekitar obyek yang kekurangan air sehingga menggugurkan daunnya. Untuk mengantisipasi hal itu maka pemerintah atau dinas Pariwisata harus dapat mengusahakan air yang cukup, sehingga pada waktu kemarau, tumbuhan yang ada disekitar goa atau yang ada dikanan kiri jalan yang menuju Goa Kreo tidak nampak gersang. 2) Prasarana wisata yang ada di Goa Kreo masih perlu ditingkatkan, misalnya Musholanya perlu dibangun lebih bagus dengan model yang saat ini sedang ngetrend supaya menjadi makin menarik. Begitu juga tempat MCK nya masih kurang bagus, sehingga perlu ditingkatkan lagi kualitas dan kebersihannya. Selain ditingkatkan kualitas bangunannya, juga perlu diperhatikan keindahan dan kebersihannya. 3) Sebagian besar kondisi pendidikan penduduknya hanya lulusan SMP dan SMA. Untuk tahun mendatang kondisi pendidikan Kelurahan Kandri masih perlu ditingkatkan guna menyongsong dan meningkatkan pelayanan kualitas wisata di masa yang akan datang. 4) Informasi Obyek pada masyarakat masih termasuk kurang. Walaupun sudah ada informasi berupa leaflet, namun masih kurang efektif. Lebih efektif lagi apabila selain menggunakan leaflet informasi tersebut di *upload* lewat internet, sehingga siapapun orangnya yang ingin tahu dapat membuka situs /websitenya.

Upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan potensi pariwisata di Kelurahan Kandri.

Perbaikan managemen obyek wisata, yang mencakup: a)Perbaikan obyek wisata, dalam arti obyek yang ada perlu dijaga daya tariknya dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang lebih baik. Misalnya; peningkatan kualitas tersebut mencakup perbaikan tempat bermain, penambahan taman rekreasi, perbaikan mushola, perbaikan tempat MCK, pengadaan barang-barang souvenir dengan berbagai variasinya, peningkatan kebersihan, penyediaan air bersih yang memadai, pengadaan sarana penerangan yang memadai, perlu juga dilengkapi dengan tempat penginapan atau *home stay*, dan lain-lainnya. b) Perbaikan dan peningkatan kualitas informasi wisata (promosi/periklanan). Periklanan yang selama ini hanya pakai brosur atau leaflet, untuk mendatang , perlu dilengkapi dengan informasi yang di CD kan dan juga informasi obyek wisata yang diunggah ke internet sehingga siapapun yang ingin mengetahuinya bisa membuka situsnya. c) Pengadaan souvenir/tempat belanja yang bervariasi, adanya souvenir yang bervariasi dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke obyek tersebut.

Peningkatan kualitas managemen sarana prasarana wisata, yang mencakup: perbaikan jalan masuk ke lokasi, pengadaan penginapan/ hotel atau *home stay,* perbaikan tempat parkir, perbaikan tempat ibadah, misalnya: mushola, perbaikan tempat MCK, penyediaan Sarana Air bersih yang memadai, jaringan Listrik yang memadai

Perbaikan managemen pengelola wisata (pegawai), mencakup: perbaikan dalam penerimaan pegawai yang bekerja dibidang wisata, sesuai dengan keahlian dan pengalaman. Pegawai yang punya keahlian diharapkan akan lebih bisa bekerja secara profesional dalam memajukan pariwisata. Selain penerimaan pegawai secra profesional juga perlu diadakan pelatihan/pendidikan pengelolaan wisata secara bertahap sehingga tiap-tiap pegawai yang ikut mengelola wisata benar-benar dapat mengadakan pelayanan wisata secara profesional.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang analisis potensi dan permasalahan pariwisata di Kelurahan Kandri, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Potensi wisata yang ada dan dapat dikembangkan di Kelurahan Kandri adalah (a) wisata alam yang berupa Goa Kreo, dan Pemandangan Alam, (b) wisata budaya yang berupa kelompok Rebana Talun Kacang, Kelompok Seni Ketoprak dan Kelompok Seni "Musik Dangdut"; Dan Wisata Budaya "Waduk Jatibarang" yang saat ini dalam perencanaan pembangunan. 2) Secara umum masyarakat kelurahan Kandri dapat menerima adanya rencana pembangunan waduk Jatibarang. Kesiapan Masyarakat, antara lain terlihat pada kemauan mereka untuk (a) Menyiapkan alih profesi, khususnya bagi petani yang tanahnya terkena pembebasan tanah guna kepentingan pembangunan waduk; (b) Mempersiapkan dusun Talun Kacang untuk menjadi "Desa Wisata" ; (c) Masyarakat Siap membantu tenaga pembangunan waduk dan siap "merasa memiliki" waduk. 3) Faktor-faktor yang dapat mendorong Kelurahan Kandri untuk dijadikan Desa Wisata mencakup (a) adanya panorama alam (obyek) yang cukup menarik, (b) Masyarakat yang cukup ramah dalam menerima para wisatawan, (c) Aksesibilitas mudah, (d) jalan yang cukup memadahi yaitu sudah berupa jalan aspal dengan lebar, (e) kebutuhan air bersih dapat tercukupi, (f) Informasi Obyek wisata pada masyarakat yang baik. Sedangkan faktor penghambat pariwisata antara lain adalah (a) obyek Wisata yang kotor, (b) sarana dan prasarana wisata yang buruk dan kurang memadai, (3) Informasi Obyek wisata pada masyarakat masih termasuk kurang memadai. 4) Upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan potensi pariwisata di Kelurahan Kandri antara lain adalah (a) Perbaikan managemen obyek wisata, dengan menjaga daya tariknya, perbaikan dan peningkatan kualitas informasi wisata (promosi/periklanan), yang semula dengan brosur atau leaflet, untuk mendatang perlu informasi yang di CD kan dan di up load ke internet, pengadaan souvenir/tempat belanja yang bervariasi, adanya souvenir yang bervariasi dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke obyek tersebut, (b) Peningkatan kualitas managemen sarana prasarana wisata, yang mencakup: pengadaan penginapan/hotel/home stay, perbaikan jalan masuk ke lokasi, , tempat parkir, tempat ibadah, tempat MCK, Penyediaan Sarana Air bersih yang memadai, (c) Perbaikan managemen pengelola wisata (pegawai), mencakup: perbaikan dalam penerimaan pegawai yang bekerja dibidang wisata, sesuai dengan keahlian dan pengalaman dan perlu diadakan pelatihan/pendidikan pengelolaan wisata secara baik.

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis potensi dan permasalahan pariwisata di Kelurahan Kandri dapat disarankan sebagai berikut; (1) Potensi wisata alam Goa kreo hendaknya selalu dijaga dan dipertahankan supaya tidak rusak, dan untuk daerah disekitarnya perlu ditata lagi dan dipoles sehingga tampilan obyek wisata akan makin menarik; (2) Sarana dan prasarana wisata yang ada hendaknya selalu dibenahi sehingga menjadi lebih baik. Adanya sarana dan prasarana wisata yang lebih baik tentunya akan dapat menarik minat para wisatawan yang berkunjung ke daerah Kandri; (3) Para pengelola hendaknya bekerja keras dan profesional dalam memberikan layanan wisata kepada wisatawan. Mereka perlu dibekali dengan pelatihan supaya lebih profesional dan ramah kepada wisatawan.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis,* Yogyakarta: Rineka Cipta.

Badan Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Republik Indonesia dan Lembaga Penelitian SEMERU. 2001. *Penanggulangan kemiskinan*, Jakarta.

Budi S.2002. Pengembangan Potensi Obyek Wisata Kawasan Nusakambangan Kabupaten Cilacap, *Tesis S-2*, Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.

Hall, C.M and S.J page.1999. The Geography of Tourism and Recreation, Environment, Place and Space, Routletge, London – New York.

Juhadi, 2004. Prospek Pengembangan Wisata Pantai Kabupaten Demak, *Laporan Penelitian*. Semarang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Semarang.

Miles, Mathew B dan A. Michael Huberman, 1988., *Qualitative Data Analysis Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi*, 1992, *Analisis Kualitatif*, Jakarta. Universitas Indonesia.

Moelong, J. Lexy, 1995., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Lundberg, Donald E, Mink h. Stavenga dan